1

**I. PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memiliki peranan paling penting, karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia secara umum. Hasil sensus pertanian tahun 2003 menunjukan bahwa dari 90,8 juta penduduk yang bekerja, sekitar 45,3% bekerja pada sektor pertanian (BPS, 2013).

Beberapa komoditi pada sektor pertanian yang berpotensi adalah tembakau. Tembakau merupakan tanaman herbal semusim yang ditanam untuk diambil daunnya. Komoditi ini mempunyai peranan penting bagi perekonomian Indonesia, dalam periode 5 tahun terakhir (2008-2013) devisa yang dihasilkan dari ekspor tembakau senilai US $ 100,627 (Kementerian Pertanian, 2013).

Menurut Soenardi (2013) tembakau merupakan komoditi tradisional yang menjadi bahan baku utama industri rokok yang memiliki peranan ekonomi sangat strategis sebagai penghasil devisa, mendatangkan cukai dan pajak serta menunjang penghidupan bagi 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja

4 juta orang, sehingga berpotensi meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Peraturan Pemerintah ini

membahas peraturan penggunaan penambahan zat adiktif pada rokok, peraturan periklanan rokok, dan pembatasan peredaran rokok. Namun demikian, di dalam PP tembakau ini pemerintah tidak memberikan larangan kepada petani untuk menanam tembakau dan pedagang untuk menjual rokok (yang menjual rokok haruslah berumur 18 tahun ke atas). Sehingga dengan adanya PP ini pendapatan pemerintah dari industri tembakau tidak akan terpengaruh (Cahyono,

2014).

Sehubungan dengan pembangunan pertanian, wilayah Nusa Tengara Barat khususnya pada sektor pertanian masih memberikan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maupun perannya dalam menyediakan lapangan kerja dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan mendorong sektor agribisnis pertanian (BPS, 2014).

Beberapa komoditas perkebunan yang memiliki prospek dan arti penting bagi perekonomian daerah Nusa Tenggara Barat antara lain adalah kelapa, jambu mete, kopi dan tembakau. Salah satu kegiatan agribisnis pertanian yang cukup berkembang khususnya di wilayah Pulau Lombok adalah usaha pengembangan produksi tembakau Virginia. Tembakau Virginia adalah komuditas tembakau yang terbanyak diusahakan di Nusa Tenggara Barat. Tembakau Virginia diperkirakan merupakan jenis tembakau yang paling cocok untuk daerah NTB (Egi, 2014).

Luas lahan tanaman tembakau Virginia di NTB mencapai 19.144,8 ha dengan produksi 29.864,91 ton (BPS, 2015). Areal tersebut terkonsentrasi di Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Barat, dan

Lombok Utara, dengan produksi yang fluktuatif setiap tahun. Kesimpulan tersebut dipetik dari tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1. Luas Areal dan Produksi Tembakau Virginia di NTB Tahun

2015

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kabupaten** | **Luas Areal (Ha)** | **Produksi (Kw)** | **Produktivitas**  **(Kw/Ha)** |
|
| 1 | Lombok Timur | 11.264,3 | 16.514,74 | 1,466113 |
| 2 | Lombok Tengah | 7.718,5 | 13.076,66 | 1,694197 |
| 3 | Lombok Barat | 27 | 39,96 | 1,48 |
| 4 | Lombok Utara | 135 | 228,65 | 1,693704 |
| 5 | Sumbawa Barat | 7 | 4,9 | 0,7 |
| Total NTB | | 19.144,8 | 29.864,91 | 1,559949 |

**S**umber: BPS NTB, 2016

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Timur memiliki potensi paling besar dalam bisnis tembakau virginia. Yakni dengan luas areal tanah

11.264.3 Ha dengan produksi 16514.74 Ton. Berikut disajikan data areal dan produksi tembakau virginia di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015.

Tabel 1.2. Luas Areal dan Produksi Tembakau Virginia di Kabupaten

Lombok Timur Tahun 2015

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Luas (Ha)** | **Produksi (Kw)** | **Produktivitas**  **(Kw/Ha)** |
| 1 | Keruak | 1.500 | 2.320 | 1,546667 |
| 2 | Jerowaru | 2.850 | 4.128 | 1,448421 |
| 3 | Sakra | 1.465 | 2.603 | 1,776792 |
| 4 | Sakra Barat | 1.759 | 3.076 | 1,748721 |
| 5 | Sakra Timur | 2.304 | 4.091 | 1,775608 |
| 6 | Terara | 1.130 | 1.715 | 1,517699 |
| 7 | Montong Gading | 145 | 236 | 1,627586 |
| 8 | Sikur | 480 | 725 | 1,510417 |
| 9 | Masbagik | 91 | 132 | 1,450549 |
| 10 | Pringgasela | 42 | 65 | 1,547619 |
| 11 | Sukamulia | 305 | 425 | 1,393443 |
| 12 | Suralaga | - | - | - |
| 13 | Selong | 64 | 65 | 1,015625 |
| 14 | Labuhan Haji | 4 | 5 | 1,25 |
| 15 | Pringgabaya | - | - | - |
| 16 | Suela | 150 | 224 | 1,493333 |
| 17 | Aikmel | - | - | - |
| 18 | Wanasaba | 73 | 99 | 1,356164 |
| 19 | Sembalun | - | - | - |
| 20 | Sambelia | - | - | - |
|  | Jumlah Total | 12.361 | 19.908 | 1,610549 |

**S**umber: BPS Lombok Timur, 2016

Fokus pada hasil produksi tembakau di Kabupaten Lombok Timur, BPS (2016) menyebutkan bahwa Kecamatan Sakra Timur merupakan salah satu sentra tembakau virginia yang ada di Kabupaten Lombok Timur dan menempati posisi kedua setelah Kecamatan Jerowaru, yakni dengan produksi 4.091 ton. Adapun luas areal produksi tembakau virginia di Kecamatan Sakra Timur adalah 2.304

Ha.

Proses pengolahan tembakau menjadi krosok dibutuhkan bahan bakar minyak tanah atau bahan bakar cair lainnya yang dibakar dengan menggunakan kompor pada tungku oven dan udara panas dialirkan melalui pipa pindah panas yang dipasang dilantai oven. Jenis kompor yang banyak digunakan saat ini adalah kompor bros yang mempunyai prinsip pembakaran uap dengan pemanasan langsung (Cahyono, 2014).

Keputusan pemerintah mulai tahun 2009 mencabut subsidi bahan bakar minyak tanah (BBMT) untuk petani tembakau, yang berujung pada permasalahan mendesak dan krusial bagi petani tembakau. Sebelum tahun 2009, sebenarnya jumlah kuota minyak tanah bersubsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada petani tembakau kurang dari kebutuhan. Kebutuhan minyak tanah untuk pengomprongan tembakau di Lombok per tahun mencapai 40.000 kilo liter. Untuk memenuhi kebutuhan produksi 35 ribu ton tembakau, kebutuhan bahan bakar minyak tanah untuk oven tembakau di Lombok tersebut sebanyak kurang lebih

35.000 kilo liter (KL) per tahun (Erni, 2013).

Menyusul kelangkaan minyak tanah, bahan bakar alternatif untuk pengomprongan tembakau adalah kayu bakar. Kayu bakar memiliki persediaan

yang cukup banyak berupa vegetasi hutan dan tanaman-tanaman perkebunan. Akan tetapi, hal ini memunculkan masalah baru yaitu percepatan penggundulan hutan. Jika dikaitkan dengan lemahnya penegakan regulasi di bidang kehutanan, maka dugaan itu menemukan alasan yang sangat tepat (Erni, 2013).

Hamidi (2013), mengatakan bahwa cangkang sawit bisa dijadikan alternatif pilihan pengganti bahan bakar minyak (BBM) tanah dan kayu yang harganya mahal dan sekaligus mencegah terjadinya degradasi hutan akibat penggunaan kayu yang cukup banyak selama ini.

Pemerintah provinsi NTB telah memutuskan untuk mengijinkan dan mendorong penggunaan bahan bakar cangkang sawit menggantikan bahan bakar minyak tanah yang subsidinya telah dicabut oleh pemerintah pusat. Melalui rapat dengan wakil presiden Yusuf Kalla, Subsidi yang telah dicabut tersebut akan disalurkan kembali melalui asosiasi petani tembakau indonesia (APTI), pemerintah pusat, dan pemerintah provinsi NTB masing-masing seper tiga. Ditargetkan agar seluruh unit oven tembakau di lombok harus selesai di konversi sebelum masa tanam tahun 2014, tepatnya Juni sampai Juli 2018 (Erni, 2013).

Kelayakan usaha pengovenan tembakau, utamanya dapat dilihat dari segi pendapatan petani. Pendapatan merupakan variabel mutlak dalam mengukur efektifitas dan kelayakan usaha pengovenan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan pendapatan usaha pengovenan tembakau yang menggunakan bahan bakar kayu dan petani yang menggunakan bahan bakar cangkang sawit.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha pengovenan Tembakau Virginia yang Menggunakan Bahan Bakar Cangkang Sawit dengan Kayu di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur."

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapakah perbandingan perbedaan pendapatan pada usaha pengovenan tembakau virginia yang menggunakan bahan bakar cangkang sawit dengan yang menggunakan bahan bakar kayu di Kecamatan Sakra Timur?

2. Apa saja kendala yang dihadapi pada usaha pengovenan tembakau virginia yang menggunakan bahan bakar cangkang sawit dan yang menggunakan bahan bakar kayu di Kecamatan Sakra Timur?

**1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbandingan pendapatan pada usaha pengovenan tembakau virginia yang menggunakan bahan bakar cangkang sawit dengan yang menggunakan bahan bakar kayu di Kecamatan Sakra Timur.

2. Kendala yang dihadapi oleh usaha pengovenan tembakau virginia yang menggunakan bahan bakar cangkang sawit dan yang menggunakan bahan bakar kayu di Kecamatan Sakra Timur.

**1.3.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan di program S-1 Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinjani.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengambil kebijakan bidang agribisnis tembakau di Kabupaten Lombok Timur khususnya dan NTB pada umumnya.